

BAB IV
PERSEPSI DAN TINDAKAN PEREMPUAN PEDAGANG
TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI PASAR
LARANGAN DESA LARANGAN KECAMATAN CANDI
KABUPATEN SIDOARJO

Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari persepsi para pedagang wanita di pasar Larangan mengenai pendidikan agama anaknya. Penyajian hasil penelitian akan diuraikan sesuai dengan urutan rumusan masalah dan sebagai penerapan dari kajian teori yang telah dikupas pada bab sebelumnya, yaitu persepsi perempuan pedagang di pasar Larangan tentang tujuan pendidikan agama yang diterapkan, persepsi pedagang perempuan di pasar Larangan mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam memberikan pendidikan agama anak selama ini di sela-sela kesibukannya menjadi ibu rumah tangga sekaligus pedagang, persepsi perempuan pedagang di pasar Larangan tentang materi dalam pendidikan agama yang sudah diberikan dan persepsi perempuan pedagang di pasar Larangan tentang metode yang digunakan dalam mendidik agama anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara terstruktur. Dalam observasi ini dilakukan secara langsung di Pasar Larangan yang dilakukan selama satu Minggu, dimulai pada tanggal 28 Juni-5 Juli 2011. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang terkait mampu

memberikan data dalam penelitian ini diantaranya: Wawancara dengan kepala dinas Pasar Larangan dan badan pengelola pasar Larangan Sidoarjo, serta para perempuan pedagang yang ada di pasar Larangan. Peneliti juga berkunjung langsung ke rumah kediaman perempuan pedagang di pasar Larangan untuk melihat secara langsung aktivitas mereka dalam mendidik agama anak-anak mereka. Berdasarkan hasil observasi di pasar larangan, keadaan pedagang wanita terbagi menjadi 5 bagian, yakni: pedagang ruko/togu, pedagang kios, pedagang los, pedagang pancaan, dan pedagang kaki lima.

Dari berbagai jenis pedagang tersebut peneliti mengambil masing-masing 2 sampel untuk dijadikan wakil pedagang sebagai objek penelitian.

A. Persepsi Pedagang Wanita di Pasar Larangan Tentang Pentingnya Pendidikan agama Pada Anak dan Tujuannya

Pada Pembangunan Jangka Panjang II (PJPT II), peranan agama menjadi sangat penting, karena agama dijadikan sebagai modal dasar pembangunan Nasional. Salah satu sasaran Pembangunan Nasional pada PJPT ini adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia yang maju dan mandiri sejahtera lahir dan batin, werta selaras dalam tatahubungan antar sesama manusia, manusia dengan Tuhannya dan dengan lingkungannya.

Sebenarnya sasaran pembangunan Nasional tersebut senada dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam GBHN 1993, yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti, berkepribadian, mandiri, dan maju. Untuk itu keluarga sebagai

satuan terkecil dari masyarakat harus menyadari bahwa tujuan pendidikan agama tersebut patut direalisasikan, demi menciptakan keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat terutama sebagai ibu yang berkewajiban untuk memberikan pendidikan agama pada anak-anaknya.⁷⁶

Sementara Dalam masyarakat modern sekarang ini, banyak ibu yang menghabiskan waktunya bekerja di luar rumah untuk membantu suami menopang perekonomian keluarga. Seperti dalam kasus perempuan pedagang di pasar Larangan, tentunya disini akan terdapat berbagai perbedaan dalam masalah pendidikan agama pada anak yang akan diutarakan.

Berikut dilakukan hasil wawancara dan observasi hasil pengumpulan data tentang persepsi perempuan pedagang dipasar Larangan tentang pentingnya pendidikan agama pada anak beserta tujuannya.

Hasil wawancara dengan salah satu pedagang Togu (toko dan gudang) yang mengaku lulusan MA.dari pesantren menyatakan:

“Pendidikan agama sangat penting sekali, karena dengan pendidikan agama akan menjadikan anak memiliki potensi ketuhanan yang kuat, yang menunjukkan kejalan yang diridhoi Allah dan mengatur hidup manusia supaya tidak tersesat ke jalan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Tujuannya yang paling terpenting untuk kebahagiaan dunia akhiratnya dan bisa mengamalkan ilmu untuk orang lain.”⁷⁷

⁷⁶ Dra. H. Zuhairini, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, Strategi Menyongsong Era Pembangunan Jangka Panjang Tahap II (Pidato Pengukuhan Guru Besar Disampaikan Pada Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Ampel Serabaya Tanggal 5 Juli 1993), h. 4

⁷⁷Hj. Ninik Umi Hamidah, Penjual Bahan-Bahan Sembako, Hasil Wawancara Pribadi, tgl. 1 Juli 2011.

Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa pedagang tersebut memahami sepenuhnya dengan baik, bahwa pendidikan agama itu berhubungan dengan ketuhanan. Ini menunjukkan bahwa ibu Hj. Ninik Umi Hamidah telah memiliki jiwa *rabbani* yang artinya secara pribadi semangat penghambaan telah hidup. Disamping itu beliau juga mendambakan agar anak-anaknya menjadi orang-orang yang bertakwa. Lain lagi dengan persepsi dari salah satu pedagang kios mengaku lulusan SD namun setelah itu melanjutkan di pesantren tanpa sekolah selama 3 tahun, berikut ini persepsinya:

“Pendidikan agama anak ya penting sekali, biar anak saya kelak jadi anak yang sholihah, berbakti kepada orang tuanya dan tau akan kewajibannya sebagai seorang muslimah, tujuannya yang paling penting adalah menjadi manusia yang bertakwa kepada allah”⁷⁸

Pendapat ibu Yani diatas menunjukkan sangat perhatian sekali dalam pendidikan agama, terbukti dengan adanya keinginan yang akan terjadi mempunyai anak yang sholihah. Karena anak sholihah merupakan 3 perkara amal yang tidak akan terputus amalnya meskipun sudah meninggal dunia dan merupakan investasi amal bagi orang tua. Ketakwaan anak seperti yang diungkapkan ibu Supiyani di atas termasuk bagian dari tujuan akhir dari pendidikan agama.

Pendapat lain dari pedagang los yang mengaku lulusan SMP, menyatakan dengan bahasa Jawanya, “Pendidikan agama kanggo anak wah penting sekali

⁷⁸Supiyani, penjual sepatu-sandal, Hasil Wawancara Pribadi, tgl. 1 Juli 2011.

dhek, kanggo noto akhlake anak sing apik, supoyo ora gampang keno pergaulan bebas jaman sa'iki. Lan Iso carane ibadah sing bener”⁷⁹

Pendapat ibu tersebut mengakui pentingnya pendidikan agama dengan mengutamakan pada akhlak anak yang bisa menjauhkan dari perbuatan munkar. Jelas sekali bahwa Rasul sendiri diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak. Dalam hal ini peranan pembentukan akhlak pertama kali adalah dalam keluarga, karena keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi pendidikan yang pertama dan utama.

Dari persepsi di atas semua yang memperhatikan masalah pendidikan agama anak, berbeda dengan persepsi yang dikemukakan oleh salah satu pedagang pancaan yang mengaku lulusan SD di Madura, sambil sibuk menata dagangannya berpendapat dengan menggunakan bahasa Jawa kasar:

Pendidikan agomo penting, tapi aku dewe gak patek paham akeh, wong aku sekolah lulusan SD. Sak ngertiku pendidikan agomo iso noto urip sing bener. Anakku tak titipno bapake aku dodolan sampe jam 8 bengi. Bapake sing didik nang omah.⁸⁰

Pendapat pedagang di atas kurang memperhatikan pentingnya pendidikan terutama pendidikan agama anak, beliau hanya mengatakan penting, namun tidak begitu paham dengan masalah agama, dikarenakan dalam pengakuannya kurangnya pengetahuan agama yang ada pada diri pribadinya. Masalah pemeliharaan anakpun suami yang menjaga di rumah, ibu ini sibuk dengan pekerjaannya sebagai pedagang.

⁷⁹Rodiah, Penjual Jagung, Hasil Wawancara Pribadi, tgl. 1 Juli 2011.

⁸⁰Fadilah, Penjual melon emperan, Hasil Wawancara Pribadi, tgl. 2 Juli 2011.

Masalah pentingnya pendidikan agama dan penjelasan mengenai tujuannya juga diungkapkan oleh pedagang kaki lima, sambil sibuk menata pisang beliau menuturkan:

Pendidikan agama penting mbak, supaya jadi anak sholeh yang bisa mendoakan orang tuanya nanti ketika saya dan suami saya meninggal. Siapa lagi mbak nanti yang mendoakan kalau bukan anak sendiri. Dan juga supaya anak saya nantinya bisa masuk surga.⁸¹

Penuturan ibu di atas sudah cukup baik, megharapkan anaknya bisa mendoakan orang tua, karena merupakan bagian dari 3 perkara yang tidak terputus amal manusia yakni anak sholeh yang mendoakan orang tua, persepsi tersebut sama dengan persepsi ibu Supiyani di atas.

Dari hasil wawancara dengan 5 pedagang yang berbeda-beda baik itu perbedaan jenis pedagangnya dan pendidikannya, maka peneliti dapat menyimpulkan dari persepsi perempuan pedagang di pasar Larangan tentang pentingnya pendidikan agama pada anak dan tujuannya, mayoritas mengatakan bahwa pendidikan agama pada anak itu sangat penting, karena tujuan pendidikan agama tersebut di atas merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama, termasuk para orang tua dalam keluarganya. Sebab dengan adanya iman yang teguh, maka akan menghasilkan ketaatan dalam menjalankan ibadah kepada Allah.

⁸¹Sunari, Penjual Pisang Pinggir Jalan Pasar Larangan, Hasil Wawancara Pribadi, tgl. 2 Juli 2011.

Disamping untuk beribadah kepada Allah, maka setiap orang tua tentu akan mendambakan agar anak-anaknya itu menjadi orang yang bertakwa, berbahagia hidupnya di dunia dan akhirat.

Selain dari itu semua, orang tua mengharapkan anaknya menjadi anak yang sholeh yang kelak akan selalu mendoakan kedua orang tuanya. Karena anak sholeh yang selalu mendoakan kepada kedua orang tuanya, baik waktu masih hidup maupun sesudah meninggalnya akan selalu sampai kepada mereka.

Maka peneliti dapat menyimpulkan persepsi perempuan pedagang yang ada di pasar Larangan, bahwa sebenarnya mereka semua menyadari akan pentingnya agama bagi anak. Dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda sedikit banyak mempengaruhi cara berfikir dan berkomunikasi. Latar belakang yang semacam ini agaknya juga mempengaruhi bagi persepsi orang tua termasuk ibu yang berkewajiban mendidik anak-anaknya karena tidak tahu tujuan dari pendidikan agama anak itu sendiri. Semakin tinggi pendidikan itu maka persepsi yang akan muncul semakin jelas tujuan yang akan direalisasikan dan mempengaruhi dalam keseharian pendidikan agama yang diberikan dalam kehidupan anak-anaknya.

Dalam persepsi yang diperoleh oleh peneliti tersebut cukup baik tanggapan perempuan pedagang yang ada di pasar Laranag tersebut mengetahui akan pentingnya pendidikan agama bagi anak dan mengetahui tujuan-tujuannya.

B. Persepsi Perempuan pedagang Tentang Tindakan-Tindakan Dalam Pendidikan Agama anak

Dalam melaksanakan pendidikan agama pada anaknya terdapat kendala-kendala yang dihadapi, diantaranya adalah kesibukan sebagai pedagang yang memakan waktu hingga setengah hari bahkan lebih, sehingga waktunya terbatas untuk pendidikan anak-anaknya terutama pendidikan agama anaknya dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan agama anak yang disebabkan karena kurangnya ketaatan pada agama orang tua dan rendahnya pengetahuan agama.

Dari beberapa kendala tersebut, ibu yang bekerja sebagai pedagang berusaha mengantisipasi dengan mencari tindakan-tindakan yang sekiranya pendidikan agama itu bisa didapatkan anak-anaknya, seperti menitipkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam entah itu di TPQ maupun di sekolah-sekolah yang berbau Islami.

Adapun dari hasil wawancara yang telah didapatkan oleh peneliti dengan sampel yang sama akan memberikan persepsinya tentang tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam memberikan pendidikan agama pada anak. Persepsi dari pedagang Togu mengenai hal ini berpendapat:

Saya ingin mempunyai anak yang sholih/sholihah, taat kepada orang tuanya, dan tidak mudah terkena pergaulan bebas seperti kebanyakan zaman sekarang yang memprihatinkan. Oleh karena itu saya harus mengutamakan pendidikan agama anak saya, saya sekolahkan anak saya

di sekolahan full day (sekolah plus ngajinya sekalian), dan saya panggulkan guru privat ngaji di rumah 1 minggu 2 kali.⁸²

Kesibukan yang dilakukan oleh ibu Hj. Ninik Umi Hamidah masih tidak sampai meninggalkan akan pendidikan agama anaknya. memasukkan anaknya ke sekolah fullday merupakan jalan keluar yang bijak dalam mewarnai kesaharian anak. Berbeda lagi dengan pendapat dari salah satu pedagang kios menyatakan:

Waktu saya lebih banyak di pasar daripada di rumah, saya berangkat jam 8 setelah anak saya berangkat sekolah dan masak selesai, istirahat pulang ke rumah menjemput anak pulang sekolah. Dirumah anak saya sama neneknya yang menjaga karena saya pulang jam 8 malam. Sorenya saya ngajikan di TPQ. Habis maghrib saya leskan.⁸³

Kesibukakan ibu diatas nampaknya sedikit sekali waktunya buat anak, namun tindakan yang dilakukan tetap ada. Hal ini merupakan cukup bijak untuk memberikan pendidikan agama lewat keluarga sendiri dan menitipkan di lembaga TPQ. Sehingga pendidikan agama ini masih tetap terjaga. Persepsi disampaikan oleh pedagang los berbeda lagi mengenai tindakan-tindakan ini:

Tindakan yang dilakukan oleh ibu Ponitri, “Karena kurangnya pengetahuan agama saya, saya ingin masukkan anak saya di pesantren, tapi mereka tidak ada yang mau, anak saya itu *angel totoane*, di suruh sholat juga *bantah*. Tapi tetap saya ngajikan di TPQ.⁸⁴

Tindakan yang dilakukan ibu Rodiah dengan mendapat perlawanan dari anak, hal ini belum sepenuhnya dapat disadari oleh anak dalam memahami

⁸²Hj. Ninik Umi Hamidah, Penjual Bahan-Bahan Sembako, Hasil Wawancara Pribadi, tgl. 1 Juli 2011.

⁸³Supiyani, penjual sepatu-sandal, Hasil Wawancara Pribadi, tgl. 1 Juli 2011.

⁸⁴Rodiah, Penjual Jagung, Hasil Wawancara Pribadi, tgl. 1 Juli 2011.

pentingnya agama bagi dirinya. Tidak menutup kemungkinan anak tersebut belum banyak menerima bimbingan agama dari orang tuanya secara maksimal.

Tindakan ibu Fadilah dalam melakukan pendidikan agama pada anak, “wong saya itu juga tidak begitu bisa tentang agama, dari kecil saya itu sudah bekerja membantu orang tua saya, untuk pendidikan agama anak saya ya saya serahkan saya di TPQ dan di sekolahan.”⁸⁵

Tindakan yang dilakukan oleh ibu Fadilah dalam memberikan pendidikan agama anak cukup dengan menyerahkan dan mempercayakan sepenuhnya pada lembaga-lembaga terkait, karena kurangnya pengetahuan agama untuk mendidik anak sendiri. Berbeda lagi pendapat yang diperoleh peneliti dai pedagang kaki lima:

Perhatian agama anak dapat saya lakukan dengan membiasakan setiap melakukan makan, tidur dll saya ajari untuk berdoa. Kalaupun ada waktu luang saya bacakan buku-buku cerita teladan. Sore harinya saya ngajikan di TPQ. Masalah sekolah saya masukkan di sekolah yang negeri, karena lebih maju dari pada sekolah swasta”⁸⁶

Tindakan yang dilakukan oleh ibu Na’imah dengan melakukan metode pembiasaan pada anak, tindakan-tindakan ini masih menyempatkan perhatian agama pada anaknya, meski dilain sisi lain model sekolahan masih menjadi patokan negerinya dalam menyekolahkan anak.

Dari berbagai kejujuran yang telah dikemukakan oleh responden diatas, mengenai tindakan yang dilakukan oleh perempuan pedagang di pasar Larangan

⁸⁵Fadilah, Penjual melon emperan, Hasil Wawancara Pribadi, tgl. 2 Juli 2011.

⁸⁶Sunari, Penjual Pisang Pinggir Jalan Pasar Larangan, Hasil Wawancara Pribadi, tgl. 2 Juli

dalam memberikan pendidikan agama pada anaknya, sebenarnya mereka masih memperhatikan pendidikan agama anaknya meskipun tidak maksimal karena kesibukannya, kurangnya pengetahuan agama pada orang tua dan kurangnya ketegasan dalam memberikan pendidikan agama pada anak, namun mereka masih menyempatkan waktunya dengan memperhatikan lewat perantara yang lain. Adapun tindakan-tindakan tersebut dapat disimpulkan antara lain:

1. Menyekolahkan di sekolah Islami
2. Menyekolahkan full day (sekolah plus ngajinya)
3. Mengajarkan di TPQ
4. Memasukkan ke pesantren
5. Mengajak sholat berjama'ah entah itu di rumah maupun di musholla/masjid
6. Menceritakan kisah-kisah teladan
7. Membiasakan membaca doa sehari-hari ketika akan melakukan sesuatu.

C. Persepsi Perempuan pedagang di Pasar Larangan Tentang Materi Pendidikan agama Pada Anak

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama seperti yang telah dirumuskan di atas, tentu saja melalui proses yang panjang. Demikian juga memerlukan bermacam-macam materi dan menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan perkembangan anak yang kita hadapi.

Melanjutkan dari persepsi-persepsi sebelumnya, maka disini akan membahas mengenai persepsi perempuan pedagang tentang materi pendidikan agama pada anak yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara dengan para

pedagang yang ada di pasar Larangan. Persepsi pertama akan diungkapkan oleh salah satu pedagang togu:

Materi penting yang harus saya berikan kepada anak saya masalah pendidikan agama adalah al-Qur'an. Karena didalamnya berisi petunjuk-petunjuk yang bisa menyelamatkan anak saya dari perbuatan yang dilarang agama dan mampu menjauhi hal-hal yang diperintahkan oleh agama. Didalam al-Qur'an itu lengkap ada masalah pendidikan keimanan, pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah.⁸⁷

Pendapat ibu Hj. Ninik Umi Hamidah sangat bagus sekali, mengenalkan kepada anaknya pelajaran al-Qur'an, sebagaimana kita tahu bahwa al-Qur'an merupakan sumber hukum ciptaan Allah yang diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia seluruhnya. Diungkapkan Juga oleh pedagang kios mengenai persepsi ini:

Materi yang bisa saya berikan kepada anak sebisa saya, wong sekolah saya sampe SD lalu mondok 3 tahun, jadi terbatas sekali. Biasanya saya berikan materi mengenai doa-doa sholat, doa-doa mau tidur, kisah-kisah teladan para Nabi, itu saja.⁸⁸

Perhatian ibu Supiyani tersebut sebisa apa yang diketahuinya, namun memberikan materi anak-anak dengan doa-doa juga bisa merangsang anak untuk gemar berdoa kepada Allah, dan berdoa itu merupakan pendidikan ibadah. Persepsi terus berlanjut dengan pedagang lainnya, dalam kerumunan oleh pembeli, pedagang los masih sempat berbicara, "sing tak wurukno nang anak biasane isine pendidikan gawe noto tingkah lakune, tingkahe arek sa'iki aneh-

⁸⁷Hj. Ninik Umi Hamidah, Penjual Bahan-Bahan Sembako, Hasil Wawancara Pribadi, tgl. 1 Juli 2011.

⁸⁸Supiyani, penjual sepatu-sandal, Hasil Wawancara Pribadi, tgl. 1 Juli 2011.

aneh, mangkane aku wanti-wanti bendinane tingkah-tingkah sing gak pantes tak larang”⁸⁹

Isi yang dianggap penting dari pendidikan agama anak menurut ibu ini adalah pendidika akhlak, cukup memprihatinkan juga melihat zaman sekarang anak yang salah langkah sehingga merisaukan orang tua. Oleh karena itu baik sekali pendapat ibu Rodiah dengan persepsinya dengan pendidikan akhlak. Persepsi tersebut sama dengan persepsinya oleh salah satu pedagang pancaan, “Materi pendidikan agomo?? Bingung aku, paling yo tak wuruki moco sing gampang-gampang, dungo-dungo mangan, ngumbe lan carane sopan nang wong tuwo”.⁹⁰

Pendidikan tersebut mengutamakan akhlak pada anak, meskipun tak banyak yang diajarkan ke anak-anak namun pendidikan anak masih bisa dijalankan. Pedagang kaki lima mencoba memberikan persepsinya tentang metode pendidikan agama pada anak

Materi yang saya ajarkan ke anak saya tidak banyak, karena di sekolahannya sudah banyak yang diajarkan, paling saya biasanya mengajarkan rukun islam, rukun iman, muruki kalimat syahadat, doa-doa sholat, caranya wudhu itu saja sebisa saya kok.⁹¹

Pendapat tersebut menunjukkan masih adanya kepedulian terhadap ketauhidan anak-anaknya. hai ini bisa meningkatkan pengetahuan agama bagi anak-anak tentang masalah agama.

⁸⁹Rodiah, Penjual Jagung, Hasil Wawancara Pribadi, tgl. 1 Juli 2011.

⁹⁰Fadilah, Penjual melon emperan, Hasil Wawancara Pribadi, tgl. 2 Juli 2011.

⁹¹Sunari, Penjual Pisang Pinggir Jalan Pasar Larangan, Hasil Wawancara Pribadi, tgl. 2 Juli

Dari banyaknya persepsi di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa 5 perempuan pedagang yang kami jadikan sebagai obyek penelitiannya, bahwa materi yang diajarkan orang tua tersebut sudah cukup baik dalam perhatiannya kepada agama anak. Karena materi pendidikan agama itu mencakup 3 hal sesuai yang dicontohkan oleh Luqman dalam al-Qur'an secara kongrit yang meliputi: pendidikan tentang keimanan kepada Allah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.

D. Persepsi Perempuan Pedagang di Pasar Larangan Tentang Metode Pendidikan Agama Anak

Berhasil atau tidaknya dalam mendidik agama anak, antara lain juga tergantung pada metode yang dipergunakannya. Karena metode pendidikan atau pengajaran merupakan salah satu komponen yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan, disamping tujuan, materi dan lain-lain sebagainya.

Demikian pula halnya pendidikan agama anak dalam keluarga, juga memerlukan adanya metode sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama pada anak. Rosululloh telah memberikan contoh bagaimana metode mendidik agama yang tepat. Dengan latar belakang yang seperti inilah peneliti ingin mengetahui persepsi perempuan pedagang yang ada di pasar Larangan tentang metode pendidikan agama pada anaknya melanjutkan pada persepsi tentang tujuan pendidikan agama sebelumnya, apakah sudah berjalan sesuai dengan contoh yang telah diberikan oleh Rosululloh.

Berikut ini akan dipaparkan hasil dari wawancara dengan perempuan pedagang yang ada di pasar Larangan tentang persepsi mereka mengenai metode pendidikan agama pada anak:

Hasil wawancara dengan pedagang Togu (toko dan gudang), mengatakan:

Hal yang biasanya saya lakukan untuk memberikan pendidikan agama anak saya, saya biasakan dengan sholat berjama'ah di masjid, karena kebetulan rumah saya depannya adalah masjid. Dengan berjama'ah itu maka akan mebiasakan juga untuk melaksanakn sholat tepat pada waktunya. Habis sholat maghrib saya biasakan juga dengan deres al-Qur'an sendiri di rumah. Kalau anak saya yang kecil, saya biasakan juga tiap maghrib saya simak nagjinya setelah sorenya ngaji di TPQ.⁹²

Pendapat ibu tersebut sangat serius sekali dalam mendidik agama pada anaknya, metode kebiasaan yang digunakannya selama ini telah menjadikan anak-anaknya terbiasa dalam menerima pendidikan agama dari orang tuanya, maka pendidikan agama tidak akan terasa berat dilakukan oleh anak. Pendapat lainnya dikemukakan oleh salah atu pedagang kios, dalam hal ini mengatakan:

Dalam kesibukkan saya bekerja berdagang di pasar, sedikit sekali saya bisa menemani anak saya, jadi pendidikan agama yang bisa saya ajarkan ketika saya bersama mereka saja, wong kadang saja saya ajak anak saya ke pasar kalaudi rumah tidakada yang jaga, seperti tiap mau tidur saya suruh berdoa dulu, begitu juga ketika mau makan saya perintahkan untuk berdoa, kadang kalau saya gak capek saya ceritai dulu kisah-kisah teladan ketika mau tidur, tapi kalau saya sudah capek saya suruh langsung tidur dengan doa saja.⁹³

Persepsi ibu tersebut cukup mengesankan, di kesubukannya berdagang masih sempat memperhatikan pendidikan agama anaknya. Mengajari doa-doa

⁹²Hj. Ninik Umi Hamidah, Penjual Bahan-Bahan Sembako, Hasil Wawancara Pribadi, tgl. 1 Juli 2011.

⁹³Supiyani, penjual sepatu-sandal, Hasil Wawancara Pribadi, tgl. 1 Juli 2011.

merupakan mempelajari untuk membiasakan dilakukan oleh anak. Hal tersebut sama dengan metode yang digunakan di atas. Selain itu beliau juga menggunakan metode cerita teladan, agar anak meniru keteladan yang telah diceritakan. Lain halnya dengan pendapat yang diutarakan oleh salah satu pedagang los:

Mendidik agama anak iku perlu dikerasi, supoyo anak gak nyepelehno, keronu urusan pendidikan agomo iku tanggung jawab wong tuwo sing mene-mene bakal dijaluki pertanggung jawaban karo pengeran. Mulo anakku nek tak perintahno sembayang ora gelem, tak seneni gak tak paringi duwit, kadang tak gepuk dhek, soale anakku iku rodo angel ben gak tuman.⁹⁴

Persepsi dari ibu Rodiah tersebut sangat tegas sekali dalam menerapkan pendidikan agama pada anaknya, menurut beliau dalam mendidik agama anak perlu dikerasi, supaya anak tidak menyepelkan masalah agama, karena mengetahui pendidikan agama tersebut merupakan kewajiban orang tua untuk mendidiknya yang kelak di akhirat akan dimintai pertanggung jawaban. Kalau sampai anak tidak melakukan kewajibannya misalnya sholat, ibu Rodiah tidak segan-segan akan memberikan hukuman pada anaknya, dengan cara tidak memberi uang jajan bahkan memukulnya. Penerapan tersebut merupakan menggunakan metode hukuman/ganjaran.

Berbeda dengan persepsi dari pedagang pancaan dalam menggunakan metode untuk mendidik agama anaknya:

Opo aku kurang paham karo masalah agomo, nek didik biasane yo karo tak kandani alon-alon, koyo masalah mangan kudu gawe tangan tengen maca bismillah, mlebu omah tak suruh salam, lan karo konco gak tak oleh

⁹⁴Rodiah, Penjual Jagung, Hasil Wawancara Pribadi, tgl. 1 Juli 2011.

tukaran wae, iku thok. Masalah sholat aku gak biasa merhatikno, repot karo dodolanku.⁹⁵

Persepsi tersebut nampaknya kurang sekali dalam melaksanakan pendidikan agama pada anaknya karena kesibukannya dalam berdagang. Namun masih ada sedikit didikan yang masih diperlihatkan, yakni ketika mau makan ibu menyuruh menggunakan tangan kanan dan membaca bismillah, ketika mau masuk rumah ibu menyuruh salam pada anaknya, dan sesama teman tidak boleh bertengkar. Hal tersebut menunjukkan ibu Fadilah menggunakan metode nasihat meskipun hanya yang diketahuinya, namun setidaknya sedikit waktu untuk anak diluangkan.

Pendapat lain perempuan pedagang di pasar Larangan mengenai metode yang digunakan dalam mendidik anak di tuturkan dari pedagang kaki lima:

Setiap saya ada di rumah, saya usakan masih sempat memperhatikan pendidikan agama anak saya, perhatian itu saya tunjukkan dengan mengawasi anak saya dalam bertingkah dan bertutur, entah itu kepada orang yang lebih tua ataupun kepada teman sebayanya. Kalau gak diawasi mbak, akan ikut-ikutan teman-temennya yang suka bicara kotor. Anak sekarang mudah kena pergaulan bebas, saya jadi takut.⁹⁶

Perhatian yang ditunjukkan oleh ibu Sunari sudah cukup baik untuk keseharian anak-anaknya. Dengan metode perhatian/pengawasan itu akan bisa mengontrol perilaku anak sehingga tidak mudah terjerebab pergaulan bebas.

⁹⁵Fadilah, Penjual melon emperan, Hasil Wawancara Pribadi, tgl. 2 Juli 2011.

⁹⁶Sunari, Penjual Pisang Pinggir Jalan Pasar Larangan, Hasil Wawancara Pribadi, tgl. 2 Juli 2011

Banyaknya metode yang ada dalam mendidik agama anak merupakan pilihan yang patut untuk dijalankan. Dalam memilih metode harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak dan sesuai pula dengan pokok materi yang akan ditanamkan kepada mereka

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak pedagang di pasar Larangan tersebut masih berjalan meskipun tidak secara maksimal, namun setidaknya perhatian tersebut masih bisa diperoleh oleh anak. Pendidikan orang tua ternyata juga mempengaruhi beragamnya persepsi yang ditunjukkan, dan dari 5 sampel di atas cukup baik persepsi mereka tentang metode pendidikan agama anak.

Dari uraian di atas untuk memahami dengan mudah tentang persepsi perempuan pedagang tentang pendidikan agama anak di pasar Larangan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi diantara jenis pedagang yang ada di pasar Larangan, walaupun pada intinya mereka beranggapan bahwa pendidikan agama anak sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan perempuan pedagang tersebut. dan bagi mereka pendidikan agama sangat penting dalam kehidupan manusia, meskipun tingkat urgensi itu berbeda-beda, akan tetapi persepsi mereka terhadap pendidikan agama tidak dibarengi dengan kesadaran untuk berpartisipasi langsung dalam pelaksanaan agama, meskipun ada sebagian dari mereka yang sudah melakukannya.

Dari hasil wawancara keseluruhan mengenai masalah tujuan, tindakan, materi dan metode pendidikan agama pada anak, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Pertama, persepsi dagang perempuan di pasar Larangan tentang pendidikan agama pada anak dan tujuannya, secara keseluruhan dari 5 responden yang peneliti ambil, mereka menyadari akan pentingnya pendidikan agama anak karena dapat mencetak pribadi anak yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah dan mengetahui akan kewajiban dan larangan yang berdasarkan syari'at agama.

Kedua, persepsi perempuan pedagang dipasar Larangan tentang tindakan-tindakan dalam pendidikan agama pada anak, secara keseluruhan 5 responden mengatakan dalam kesibukannya berdagang, mereka masih memperhatikan akan pendidikan agama pada anaknya dengan melakukan tindakan seperti, menyekolahkan bernafas islami, menyekolahkan full day (sekolah plus ngaji), mengajikan di TPQ, memasukkan ke pesantren, mengajak sholat berjama'ah di masjid maupun di musholla, menceritakan kisah-kisah teladan, dan membiasakan anak membaca do'a sehari-hari.

Ketiga, persepsi perempuan pedagang tentang materi dalam pendidikan agama pada anak, mereka mengatakan bahwa pendidikan agama dapat diarahkan dengan pelajaran al-Qur'an, doa-doa sholat, doa sehari-hari, dan menceritakan kisah-kisah teladan para Nabi.

Keempat, persepsi pedegang perempuan tentang metode dalam pendidikan agama pada anak, ke-5 responden mengatakan bahwa pendidikan agama dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk sholat jama'ah di musholla ataupun dimasjid, menasehati/menegur anak ketika anak melakukan perbuatan yang salah, menghukum anak dengan hukuman yang mendidik ketika anak melanggar kewajiban agama, dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari akan perbuatan yang baik. Hal ini mereka bila disimpulkan sudah menggunakan metode pembiasaan, metode hukuman, metode nasihat dan metode teladan.